

**PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DIMODERASI DENGAN PRAKTIK
CORPORATE GOVERNANCE**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2008 -2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

LULUS SRI LESTARI

NIM. C2C009203

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Lulus Sri Lestari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009203
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DIMODERASI DENGAN PRAKTIK
CORPORATE GOVERNANCE (Studi Empiris
Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 -2011).**
Dosen Pembimbing : Dr. H. SugengPamudji. Msi.,Akt

Semarang, 20 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. H. SugengPamudji, M.si.,Akt

NIP.194901241980011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Lulus Sri Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009203

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DIMODERASI DENGAN PRAKTIK
CORPORATE GOVERNANCE (Studi Empiris
Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 -2011).**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Pamudji. Msi., Akt

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 16 Juli 2013

Tim Penguji

1. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.si.,Akt. (.....)
2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Ak t (.....)
3. Moh Didik Ardiyanto, S.E., M.Si.,Akt (.....)

PERNYATAAN ORIENTASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini Saya, Lulus Sri Lestari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 -2011).”**, adalah tulisan Saya sendiri. Dengan ini Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat sebagian maupun keseluruhan tulisan orang lain yang Saya ambil baik dengan cara menyalin ataupun meniru dalam bentuk kata maupun rangkaian kalimat yang menunjukkan gagasan, pemikiran ataupun pendapat dari penulis lain, yang Saya akui sebagai tulisan Saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan orang lain yang Saya salin, atau yang Saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan dari penulis aslinya.

Apabila Saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal yang tersebut diatas, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dengan ini Saya menyatakan penarikan skripsi yang Saya ajukan sebagai hasil tulisan Saya sendiri. Apabila kemudian terbukti Saya melakukan tindakan meniru atau menyalin tulisan karya orang lain seolah-olah sebagai tulisan atau karya Saya sendiri, maka gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal Saya terima

Semarang, 20 Juni 2013
Yang membuat pernyataan,

(Lulus Sri Lestari)
NIM.C2C009203

ABSTRACT

the aims of this research are empirically to find out the influence of earnings management on the firm's asset, the practice of corporate governance upon the firm's asset and the influence of practices of corporate governance on the relation between earnings management and the firm's asset in a hope for understanding the rule of practices of corporate governance toward the practice of earnings management performed by the firm in an effort to increase the firm's assets.

The samples of this research are primarily non financial companies listed in Indonesia Stock Exchange around the years 2008 – 2011. Samples are gathered using the method of purposive sampling and acquired 144 companies. Hypothesis is tested by the use multiple regression analysis.

The research reveals that corporate governance has significant effect on the firm's asset with independent commissioner variable and institutional ownership. Managerial ownership tends to lower the firm's asset while audit quality certainly increases the asset. Independent commissioner, audit quality, and institutional ownership are among those moderating variables applied for earning management and the firmsassets while managerial ownership is out of moderating variable. Earning management can be minimized by mechanisms of monitoring conducted by independent commissioner, audit quality and institutional ownership.

Keywords : Corporate Governance, Earnings Management, institutional ownership, independent commissioner, audit quality, firm's assets.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan, praktek corporate governance, nilai perusahaan dan pengaruh praktek *corporate governance* terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan dan memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap praktek *earnings management* yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 152 perusahaan yang menjadi sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian membuktikan *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan kualitas audit akan meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara *earnings management* dan nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial bukan variabel pemoderasi. *Earnings management* dapat diminimumkan dengan mekanisme *monitoring* oleh komisaris independen, kualitas audit dan *institutional ownership*.

Kata kunci : *corporate governance*, *Earnings management*, *institutional ownership*, komisaris independen, kualitas audit, nilai perusahaan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ kegagalanhanyaterjadibilakitamenyerah ”.

(Lessing)

“ Orang-orang hebatdibidangapapunbukanbarubekerjakarenamerekaterinspirasi,
namunmerekamenjaditerinspirasi dikarenamerekalebihsukabekerja.
Merekatidakmenyanyiakanwaktuuntukmenungguinspirasi ”.

(Ernest Newman)

“ jikaAndahidupsetiapharisepertihariterakhirbagikita,
kitaakanmenciptakansesuatu yang benar-benarbesarakhirnya ”.

(Steve Jobs)

PERSEMBAHAN

Skripsiinidipersembahkanuntukk

edua orang

tuadankeluargatercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN PRAKTIK *CORPORATE GOVERNANCE* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 -2011)** dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, Msi.Akt. Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan pengarah andalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr .Muchammad Syarifuddin, M.si.,Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan banyak pelajaran penting dan juganasehatidup untuk penulis.
4. Ibu Siti Mutmainah, SE. Msi, Akt selaku dosen wali yang senantiasa telah memantau dan memberikan motivasi untuk perkembangan anak didiknya.

5. SegenabBapak/IbuDosendanKaryawanFakultasEkonomikadanBisnisUniversitasDiponegoro Semarang atasilmupengetahuandanbantuannya yang telahdiberikanselamaini.
6. Kedua orang tua, BapakDartonodanIbuSuryatisertasaudara-saudarapenulis Edi Prasetyo,NurRahma, MbakHanyPurwanti, mbak Lely, Mas Wahyu, Key HanyIsmi, tanteAnik, Om Koco yang selalumemberikandukungandandorongankepadapenulis.
7. Sahabatseperjuangan (Yasmin, Karin, Chintya, Alco MiftakhulZanuar, Mas Roy, Mayang, Maria, Maydica, Tyas, Hayuk, Puji) yang salingmendukung, memberimotivasidandoakepadapenulissehinggaskripsiiniterselesaikan.
8. Teman-temanReguler II Akuntansi 2009, terimakasihataskebersamaankitaselamamenempuhpendidikan di kampustercintaini.
9. Teman-temanKKnKecamatanPageruyungkabupaten Kendal (Yan Cherry, Binar, Bayu, Zia, Rena, Elisa) terimakasihatasdukungannyaselamaini.
10. Seluruhpihak yang tidakdapatpenulissebutkansatu persatu, terimakasihatasdoadandukungannyaseelamainisehinggaskripsiinidapatterselesaikan.

Penulismenyadaridalampengerjaanskripsiinimasihbanyakkekurangan, untukitupenulissangatmembutuhkan saran dankritik yang dapatmembangununtukkesempurnaanpenelitianini.Penulismohonmaafapabiladala

mpenulisanskripsiiniterdapatkesalahan,
mengingat keterbatasan pengetahuan penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-
pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang ,Desember 2012

Penulis,

Lulus Sri Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORIENALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	25
2.4 Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	36

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	36
3.2 Populasi dan Sampel.....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5 Metode Analisis.....	42
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.2 Analisis Data.....	53
4.3 Interpretasi Hasil.....	66
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Keterbatasan.....	75
5.3 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Penentuan Jumlah Sampel.....	49
Tabel 4.2 Deskripsi variabel penelitian.....	50
Table 4.3 Identifikasi Outlier.....	54
Tabel 4.4 Identifikasi Outlier kedua.....	54
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	55
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas.....	56
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Model Regresi.....	59
Tabel 4.8 Analisis Regresi.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Hubungan antar Variabel.....	26
Gambar 4.6 Uji Heteroskedastisitas Model Regresi.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	KodedanNama Perusahaan..... 82
Lampiran B	TabelPenghitungan Total Akrua..... 84
Lampiran C	TabelPerhitunganNilai Total Accrual Diestimasi PersamaanRegresi OLS..... 86
Lampiran D	TabelPerhitungan NDA..... 88
Lampiran E	TabelPerhitungan Discretionary Accrual (DA)..... 90
Lampiran F	TabelPenghitunganNilai Perusahaan 92
Lampiran G	HasilAnalisis..... 94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Menurut Surifah (1999) manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Sedangkan menurut Scott (2006: 344) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan

yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. *Earnings management* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, 1995), Scott 1997:294, *Earning Management* yang dilakukan manajemen perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Tobin's Q) kemudian akan turun searah dengan peningkatan kepemilikan manajerial (Morck Scheifer dan Vishny (1988).

Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (principal) dengan agen selaku pengelola (manajemen perusahaan) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. *Agency theory* (teori agensi) memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan individu sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pihak agent dan principal. Pihak agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh kompensasi atau bonus (sifat *oportunitic* manajemen) sedangkan pada pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitasnya yang selalu meningkat, hal inilah yang disebut sebagai masalah keagenan.

Konflik keagenan yang mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas laba dimana dampaknya menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba tersebut

berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoeds, 2006). Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diminimumkan dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. Shleifer dan Vishny (dalam Herawaty, 2008) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan cara atau mekanisme untuk memberikan keyakinan pada para pemasok dana perusahaan akan diperolehnya return atas investasi mereka.

Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* merupakan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar dalam rangka implementasi *good corporate governance*. Prinsip-prinsip utama dari *corporate governance* yang menjadi indikator, sebagaimana ditawarkan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) adalah *fairness* (keadilan), *Disclosure / transparency* (keterbukaan/transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Responsibilitas) dan *Independency* (Independen)

Sedangkan terdapat beberapa mekanisme *corporate governance* sebagai sarana monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen (konflik keagenan) antara lain dengan :

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen Meckling, 1976).
2. Memperbesar kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi

manajer untuk melakukan *Earnings Management* (Midiastuty dan Mas'ud , 2003).

3. Peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen (Barnhart dan Rosenstein, 1998).
4. Kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independent sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Mayangsari,2003).

Hubungan praktek *corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap adanya *earnings management*, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Watfield et al., 1995, Gabrielsen, et al, 1997, Wedari 2004, Midiastuty dan Machfoedz,2003. Sedangkan menurut Siregar dan Backtiar, 2004, Darmawati, 2003, tidak terdapat hubungan signifikan antara praktek *corporate governance* terhadap *earning management*. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas suatu laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan suatu keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan juga kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai *earning management* dan *corporate governance* terhadap peningkatan nilai perusahaan dalam penelitian dengan judul **PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE (Studi**

Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 -2011).

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah *Earnings Manajement* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah praktek *Corporate Governence* berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan?
- 3) Apakah pengaruh praktek *Corporate Governence* terhadap hubungan antara *Earning Management* dan Nilai perusahaan.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Pengaruh praktek *Corporate Governence* terhadap Nilai perusahaan.
3. Pengaruh praktek *Corporate Governence* terhadap hubungan antara *Earnings Management* dan Nilai Perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada

1. Bagi para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami peran praktek *Corporate Governence* terhadap praktek *Earnings*

Management yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan Nilai Perusahaan.

2. Pengembangan ilmu mengenai positif *Accounting Theory* khususnya *Agency Theory* dan *Corporate Governance Theory*, sehingga dapat memperoleh permodelan –permodelan praktek *Corporate Governance* yang secara konseptual berpengaruh terhadap *Earnings Management* serta dampaknya pada Nilai Perusahaan

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan ini akan dibagi menjadi tiga bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).. Selain itu, dalam telaah pustaka juga dibahas hasil-hasil penelitian

sebelumnya yang sejenis. Oleh karena itu, secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data dan data yang diperlukan, definisi operasional dan pengukuran variabel, analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, multikolinearitas. Setelah semua uji terpenuhi, baru dilakukan uji hipotesis.

BAB V: PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari penelitian yang menjawab sluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori keagenan (Agency Teory)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Oleh karena itu *principal* perlu menciptakan suatu sistem yang dapat memonitor perilaku agen supaya bertindak sesuai dengan harapannya. Aktivitas ini meliputi biaya penciptaan standar, biaya monitoring agen, penciptaan sistem, informasi akuntansi dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut menimbulkan *agency cost*, sehingga mekanisme pengendaliannya adalah:

1. Pemantauan

Principal dapat merancang sistem pengendalian yang memantau tindakan agen, menghalangi tindakan yang meningkatkan kekayaan agen dengan mengorbankan kepentingan *principal*.

2. Kontrak insentif

Principal mungkin mencoba untuk membatasi perbedaan preferensi dengan menetapkan kontrak insentif yang sesuai. Semakin besar penghargaan agen bergantung pada ukuran kinerja, semakin banyak insentif yang ada bagi agen tersebut untuk memperbaiki ukuran.

3. Kompensasi CEO dan Rencana Kepemilikan Saham

Suatu perusahaan yang membayarkan suatu bonus kepada CEO-nya dalam bentuk opsi saham merupakan contoh dari *agency cost* yang ada dalam ukuran kompensasi insentif.

4. Manajer Unit Bisnis dan Intensif Berdasarkan Akuntansi

Hubungan antara manajer unit bisnis dan harga saham lebih jauh dibandingkan dengan hubungan antara usaha CEO dan harga saham. Adalah sulit untuk mengisolasi kontribusi yang diberikan oleh unit bisnis individual terhadap peningkatan harga saham perusahaan.

Penyebab lain konflik antara manajer dengan pemegang saham adalah keputusan pendanaan. Dimana para pemegang saham hanya peduli terhadap resiko sistematik dari perusahaan, karena mereka melakukan investasi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik. Namun para manajer sebaliknya lebih peduli pada resiko perusahaan secara keseluruhan. Ada dua alasan yang paling mendasari menurut Fama (1980) dalam Wihidahwati (2002) adalah :

1. Bagian substantif dari kekayaan mereka didalam spesifik human capital perusahaan yang membuat mereka *non diversifiable*.
2. Manajer akan terancam reputasinya, demikian juga kemampuan menghasilkan *earnings* perusahaan, apabila perusahaan menghadapi kebangkrutan.

Teori keagenan didasarkan pada 3 (tiga) asumsi yaitu asumsi keorganisasian , asumsi sifat manusia , dan juga asumsi informasi. Asumsi keorganisasian menekankan konflik pada organisasi, efisiensi sebagai criteria efektifitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agen*. Asumsi sifat

manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, mempunyai keterbatasan rasional dan tidak menyukai resiko. Asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi 2 (dua) masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan, antara lain :

1. Masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan – keinginan atau tujuan-tujuan dari pihak *principal* dan *agen* berlawanan.
2. Merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi *principal* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agen*.

Permasalahannya adalah *principal* tidak dapat memverifikasi apakah *agen* telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, masalah pembagian resiko yang timbul pada saat pihak *principal* dan *agen* memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Dengan demikian, *principal* dan *agen* memiliki preferensi tindakan yang berbeda karena adanya preferensi terhadap resiko.

Perbedaan preferensi tersebut berkaitan dengan kompensasi dan tambahan yang timbul manakala *principal* tidak dapat dengan mudah memantau tindakan *agen*. Pemegang saham tidak berada pada posisi untuk memantau aktivitas CEO setiap harinya untuk memastikan bahwa ia bekerja untuk mementingkan kepentingan mereka. CEO tidak berada pada posisi untuk memantau aktivitas manajer unit bisnis setiap harinya.

2.1.2 Corporate Governance

Corporate governance dapat didefinisikan, namun pada umumnya mempunyai maksud dan pengertian yang sama, *corporate governance* diartikan sebagai “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur mengendalikan perusahaan.” (FCGI, 2002)

Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005). *Corporate governance* memiliki tujuan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders.) “secara lebih rinci, *terminology corporate Governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan para pemegang saham. (FCGI, 2002)

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001 dalam Andri dan Hanung, 2007) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 1999 telah menerbitkan dan mempublikasikan *OECD Principles of Corporate Governance*. Prinsip-prinsip tersebut dilandasi oleh pilar-pilar yang dikemukakan oleh OECD yaitu *fairness* (keadilan), *transparency*

(transparansi), *accountability* (akuntabilitas), dan *responcybility* (pertanggung jawaban). *Fairness* berkenaan dengan keadilan dan kesetaraan perlakuan pemegang saham minoritas agar terlindungi dari kecurangan serta perdagangan serta penyalahgunaan yang dilakukan oleh orang dalam (*self-dealing* atau *insider wrong doing*). *Transparancy* dilakukan melalui penyempurnaan pengungkapan (*disclosure*) informasi kinerja perusahaan secara akurat dan dan tepat waktu. Akuntabilitas manajemen dilakukan melalui pengawasan efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan pengawas, pengurus, pemegang saham dan auditor. Tanggung jawab perusahaan berkenaan dengan perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk menaati hukum dan bertindak sesuai keinginan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola yang baik oleh perusahaan diharapkan akan memberikan nilai perusahaan yang baik oleh investor.

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD ada lima prinsip (OECD ,1999) , yaitu :

1. Hak-hak pemegang saham, kerangka kerja *corporate governance* harus dapat melindungi hak-hak pemegang saham.
2. Perlakuan yang adil kepada pemegang saham, *corporate governance* harus meyakinkan adanya kesetaraan perlakuan kepada seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perbaikan (*redress*) yang efektivitas penyimpangan dan hak-hak mereka.

3. Peranan *stakeholders* dalam *corporate governance*, *corporate governance* harus mengakui hak-hak *stakeholders* seperti yang ditentukan oleh hukum dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan *stakeholders* dalam menciptakan kesejahteraan, pekerjaan-pekerjaan, dan kemampuan untuk mempertahankan perusahaan yang sehat secara *financial*.
4. Pengungkapan dan transparansi, *corporate governance* harus meyakinkan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dilakukan atas seluruh hal-hal yang material berkenaan dengan perusahaan, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan ketaatan perusahaan (*governance of the company*).
5. Tanggungjawab dewan (direksi), *corporate governance* harus meyakinkan pedoman strategi perusahaan, pemantauan yang efektif pada manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan pemegang saham. (Darmawati, 2004)

Utama (2005) menyatakan bahwa prinsip-prinsip *corporate governance* yang diterapkan pada perusahaan akan memberikan manfaat diantaranya : (1) dapat meminimalkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara pihak *principal* dan *agen*; (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah; dan (5) peningkatan kinerja dan juga persepsi *stakeholders* terhadap masa depan yang lebih baik.

1. Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai puncak dari system pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dewan komisaris bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan ekonomis dalam rangka mencapai tujuan organisasi, serta memberikan nasihat bilamana diperlukan (Darmawanti, 2004). Karena melihat posisinya yang sangat penting dalam perusahaan, maka kemampuan dan juga pemahaman komisaris terhadap perusahaan dan emiten akan sangat mempengaruhi persetujuan dan keputusan yang dibuat, sehingga komisaris harus memiliki dan menguasai latar belakang pendidikan dibidang ekonomi.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menetapkan beberapa criteria untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan.
2. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan atau komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.

4. Tidak menduduki jabatan eksekutif atau mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi dalam jangka waktu 3 tahun terakhir.
5. Tidak menjadi *partner* atau *principal* diperusahaan konsultan yang memberikan jasa pelayanan profesional pada perusahaan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi.
6. Bebas dari segala kepentingan dan kegiatan bisnis atau hubungan yang lain yang dapat diinterpretasikan akan menghalangi atau mengurangi kemampuan komisaris independen untuk bertindak dan berfikir independen demi kepentingan perusahaan.
7. Memahami peraturan perundang-undangan PT.UU Pasar Modal; dan UU serta peraturan lain yang berkaitan.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Perusahaan yang mencapai *good corporate governance* wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proposionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Darmawati, 2004).

2. Kepemilikan Institusional

Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan investor non institusional. Balsam et al (2002) menemukan hubungan yang negative antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil disekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

Hasil penelitian Jiambavo et al (1996) menemukan bahwa nilai absolute diskretioner berhubungan negative dengan kepemilikan institusional. Hasil-hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan institusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *earnings management*.

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada

akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).

Kepemilikan manajerial menunjukkan peran ganda seorang manajer yang berfungsi sebagai manajer dan sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham maka ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Sebagai manajer akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan return bahkan dana yang diinvestasikannya. Maka dari itu semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

4. Kualitas Audit

Laporan keuangan yang berkualitas dihasilkan dari audit yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas. Pengguna laporan keuangan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi daripada audit oleh auditor tidak berkualitas tinggi, karena mereka menganggap bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan lebih efektif dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan dikarenakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan kredibilitas.

Defont dan Jimbalvo (dalam Sanjaya, 2008) menyatakan bahwa dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran

Kantor Akuntan Publik (KAP), karena nama baik KAP dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Dopuch dan Simunic (dalam Ardianti, 2003) menyatakan investor merasa bahwa KAP Big-6 memiliki kualitas yang lebih tinggi karena KAP ini memiliki karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan kualitas audit yang lebih bisa diamati seperti *specialized training* dan *peer review*, daripada non Big-6.

Hasil penelitian Becker dkk (dalam Herawaty, 2008) menyatakan bahwa klien dalam auditor Non Big 6 melaporkan discretionary accrual yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor Big 6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa klien dari auditor Non Big 6 cenderung lebih tinggi dalam melakukan earnings management. Karena pada saat penelitian di KAP Big 6 telah berubah menjadi Big4, maka juga diduga bahwa klien dari KAP Non Big 4 cenderung lebih tinggi dalam melakukan earnings management dibandingkan dengan klien dari KAP Non Big 4.

Berikut ini adalah nama-nama KAP yang termasuk dalam KAP Big 4 :

1. Prasetyo Utomo & Co yang semula berafiliasi dengan Arthur Anderson Worldwide SGV & Co dan mulai tahun 2003 bermerger dengan Hanadi, Sarwoko, dan Sanjaya yang berafiliasi dengan Ernest and Young International.
2. Hadi Susanto dan rekan, Hariyanto Sahari & Co berafiliasi dengan Pricehouse Watercoopers.
3. Sidharta, sidharta dan Widjaya berafiliasi dengan member of firm Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International.

4. Hans Tuanakota, Mustofa dan Halim berafiliasi dengan member of firm Delloitte Touche and Tohmatsu.

2.1.3 Earnings Management

Scott (2003:369) mendefinisikan *earning management* sebagai "the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective" yang kurang lebih memiliki arti : pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Menurut Sugiri (1998) yang dikutip oleh Widyaningdyah (2001), **definisi *earning management*** dibagi dalam dua definisi, yaitu:

a. Definisi Sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Surifah (1999) *earning management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan

keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000:19): menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa ”praktek *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya”.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi,1996), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang tercermin pada harga saham. Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967) dalam Herawati (2008). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jika rasio-Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan

nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-Q dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Jadi rasio-Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomi dalam kekuasaannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vinola Herawaty (2008) tentang “Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan” membuktikan bahwa variabel *Corporate Governance* mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan klasifikasi akuntan publik akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini mengambil populasi perusahaan-perusahaan non keuangan yang telah *listing* di BEI tahun 2004-2006. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Utari (2002) tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *lverage*, presentasi laba, dan *earnings management*. Sedangkan populasi yang diambil adalah perusahaan yang tercatat di BEI sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1997, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 55 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis

regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *factor leverage* yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) yang berjudul “Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh eksternal dan internal dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap aktivitas manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode diskretioner akrual model Jones yang dimodifikasi untuk mengukur manajemen laba. Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar di BEJ, berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *pooling data* dan berhasil mengumpulkan sampel sebanyak 57 perusahaan dengan nilai total observasi selama periode pengamatan dari tahun 1995 – 2002 adalah sebanyak 456 observasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Siallagan Machfoedz (2006) membuktikan hubungan antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini, menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit mempengaruhi kualitas laba sedangkan kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan auditor mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2002-2004.

Sedangkan penelitian dari Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (*IOS*) dan Mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 38 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2001-2005.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Herawaty (2008)	Variabel <i>Corporate Governance</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan klasifikasi akuntan public akan meningkatkan nilai perusahaan.
2	Agnes Utari (2002)	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hanya <i>factor leverage</i> yang berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
3	Wedari (2004)	Proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.
4	Siallagan Machfoedz (2006)	Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial dan komite audit mempengaruhi kualitas laba, sedangkan kualitas laba mempengaruhi nilai

		perusahaan.
5	Rachmawati dan Triatmoko (2007)	Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa <i>Investment Opportunity Set (ISO)</i> dan mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

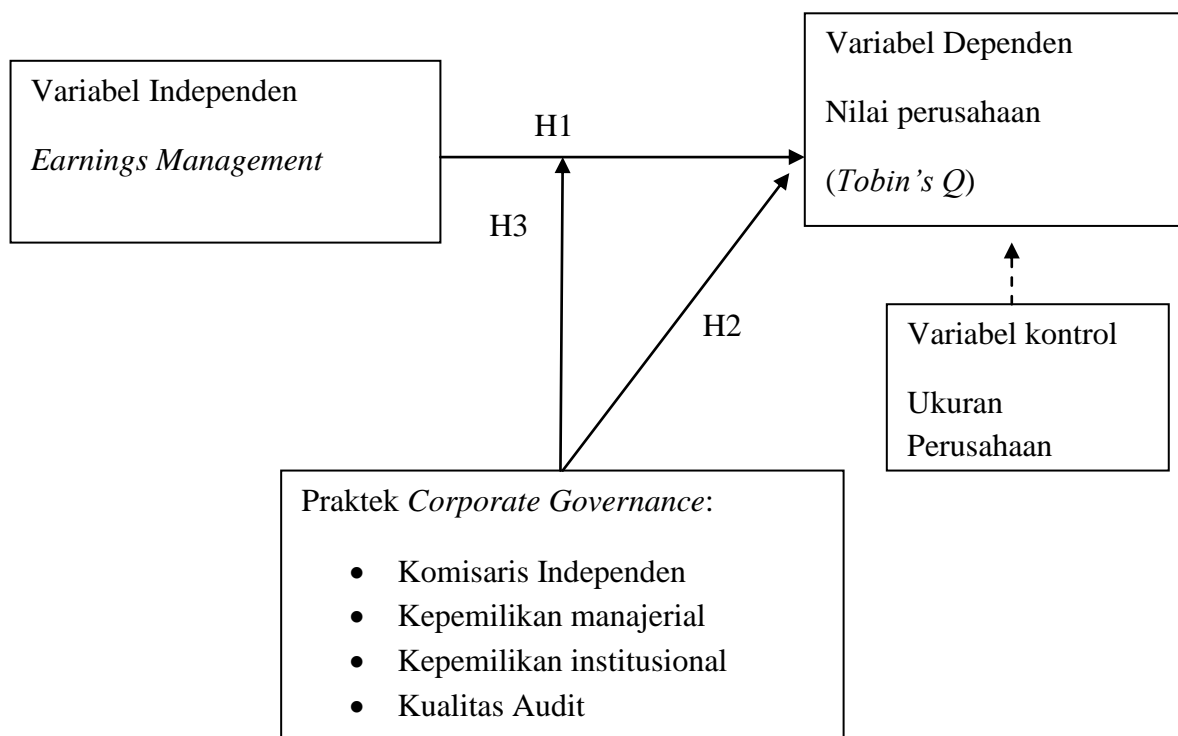
Perspektif teori agensi merupakan dasar untuk memahami isu corporate governance dan earnings management. Adanya pemisahan antara agent dan principal dengan pengendalian oleh agent (manajer) dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara agent dan juga principal. Jensen dan Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, principal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Corporate governance merupakan suatu konsep yang didasarkan pada teori keagenan, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk meminimalisir kecurangan laporan keuangan yang disajikan oleh agen, dan memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. Sheieifer dan Vishny (1997), menyatakan bahwa corporate

governance berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakni bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan tinjauan pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Earnings Management dan Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham), sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan, karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya. (Ali , 2002).

Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan praktek manajemen laba (*Earnings Management*) guna meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya. Terbukti bahwa laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktifitas *earnings management* memiliki persistensi yang lebih rendah dibandingkan aliran kas. Laba yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Sloan (dalam Herawaty,2008) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas apakah terefleksi dalam harga saham. Terbukti bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktivitas *earning management* memiliki persistensi yang lebih rendah dibandingkan aliran kas. Laba yang dilaporkan lebih besar dibandingkan aliran kas operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini.

Sesuai dengan argument-argumen sebelumnya, dapat dibuat menjadi hipotesis :

H1: *Earnings Management* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2 Corporate governance dan Nilai Perusahaan

Dalam perspektif teori agensi, agen yang *risk adverse* dan cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalikasikan resources dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Permasalahan agensi akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak maupun dalam bentuk *shirking*. *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Silveira dan Bairos (2006) meneliti pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap nilai pasar atas 154 perusahaan brazil yang terdaftar di bursa efek pada tahun 2002. Mereka membuat suatu *governance index* sebagai ukuran kualitas *corporate governance*. Sedangkan ukuran untuk market value perusahaan adalah dengan menggunakan dua variabel yaitu Tobin's Q dan PBV. Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh kualitas *corporate governance* yang positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.

Black, Jang, and Kim (2003) membuktikan bahwa *corporate governance index* secara keseluruhan merupakan hal penting dan menjadi salah satu faktor penyebab yang dapat menjelaskan nilai pasar bagi perusahaan-perusahaan independen di Korea. Johnson et al (2000) memberikan bukti bahwa rendahnya kualitas *corporate governance* dalam suatu negara berdampak negative pada pasar saham dan nilai tukar mata uang negara bersangkutan pada masa krisis di Asia. Dengan ukuran variabel *corporate governance* yang digunakan seperti La Porta et al (1998) yang terdiri dari *judicial efficiency, corruption, rule of law, enforceable minority shareholders rights, antidirector rights, creditor rights* dan *accounting standards*, menunjukkan bahwa variabel- variabel corporate lebih bisa menjelaskan variasi perubahan nilai tukar mata uang dan kinerja pasar modal, dibanding dengan variabel-variabel makro.

Klapper dan Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan Tobin's Q. penemuan penting lainnya adalah bahwa penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik akan memperoleh manfaat yang lebih besar dinegara-negara yang lingkungan hukumnya buruk.

Sesuai dengan argument-argumen sebelumnya,dapat dibuat menjadi hipotesis :

H2 : *Praktek corporate Governance* berpengaruh positif baik secara bersama-sama maupun parsial terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3 *Corporate Governance, Earnings management* dan Nilai Perusahaan

Dengan alasan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan *Earnings Management*. Oleh karena itu dengan adanya praktik *Corporate Governance* di perusahaan akan membatasi *Earnings Management* karena adanya mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut. Praktik *Corporate Governance* dapat diproksi dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit.

2.4.3.1 Komisaris Independen

K-lien (2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki klasifikasi akuntan publik yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan perusahaan yang mempunyai klasifikasi akuntan publik yang terdiri banyak komisaris independen. Hal ini mendukung penelitian dari Dechow et al (1996) yang menyatakan bahwa perusahaan memanipulasi Laba bersih kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki *Chief Executive Officer* (CEO) yang juga merangkap sebagai *Chairman of Board*. Hal tersebut dapat meminimalkan tindakan manipulasi apabila struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan. Apabila fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kemungkinan terjadinya moral hazard yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingan melalui perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak

terhadap *earnings management* (manajemen laba). Sama halnya dengan pernyataan dari Wedari (2004) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negative dan signifikan terhadap *discretionary accrual*.

Penerapan *good corporate governance* diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik oleh manajer perusahaan. Oleh sebab itu dengan penerapan *good corporate governance* yang baik maka akan memperkecil kemungkinan *earnings management* dilakukan. Sehingga peningkatan komisaris independen dalam perusahaan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Tindakan manajemen laba yang dapat diminimalkan akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan tidak menyesatkan penggunaannya yang akan berimbas pada nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3a : *Komisaris independen* berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

2.4.3.2 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan apabila kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingan pribadinya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan olehn

Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer dalam bentuk *earnings management*.

Menurut Sheifer dan Vishny (1986), mengemukakan bahwa dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunitik manajer akan meningkat. Sehingga apabila perusahaan mengeluarkan kebijakan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dengan cara memperbesar kepemilikan saham oleh manajer maka akan dapat meminimalkan kemungkinan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya.

Barnhard dan Rosentein (1998) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai dengan 5% kemudian menurun pada saat kepemilikan manajerial 5%-25% dan kemudian meningkat kembali seiring dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial secara berkelanjutan. Wedari (2004) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain. Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang ada yang menyatakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba, hal ini berarti kepemilikan manajerial berhubungan negative terhadap *earnings management*.

Berdasarkan uraian diatas menghasilkan hipotesis :

Hipotesis 3b : kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan

2.4.3.3 Kepemilikan Institusional

Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan disbanding investor non institusional. Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen laba dibandingkan dengan investor non institusional.

Hasil penelitian oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba (*earnings management*). Apabila pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi apabila pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *earnings management*. Pengurangan praktek *earnings management* yang dilakukan oleh manajer tersebut secara otomatis akan berimbas terhadap nilai perusahaan karena laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan tidak bersifat semu dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan uraian diatas menghasilkan hipotesis :

Hipotesis 3c : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

2.4.3.4 Kualitas Audit

Kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. Pengguna laporan keuangan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi daripada yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi daripada yang diaudit oleh auditor tidak berkualitas karena mereka menganggap bahwa auditor yang berkualitas akan lebih efektif dalam melakukan proses audit dikarenakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan kredibilitas. Dopuch dan Simunic (dalam Ardianti, 2002) menyatakan investor merasa bahwa KAP Big 6 memiliki kualitas yang lebih tinggi karena KAP ini memiliki karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan kualitas audit yang lebih bisa diamati seperti specialized training dan peer review, daripada Non Big 6.

Teoh dan Wong (1993) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas earnings yang diukur dengan Earnings Response Coefficient (ERC). Karena pada saat penelitian ini Big 6 telah berubah menjadi Big 4, juga diduga bahwa klien dari auditor non Big 4 cenderung lebih tinggi dalam melakukan earnings management. Hal ini berarti kualitas audit berhubungan negative dengan earnings management, maksudnya disini adalah kualitas audit dapat mengurangi tindakan earnings management yang dapat berimbas pada nilai perusahaan karena laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan tidak bersifat semu. Walaupun demikian untuk kasus di Indonesia sebagaimana penelitian yang

dilakukan Siregar dan Utama (2006) tidak menemukan pengaruh yang signifikan dengan earnings management yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas menghasilkan hipotesis :

Hipotesis 3d : Kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah Variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Earnings Mangement* dan *Corporate Governance*. Earnings Management diproksi dengan *Discretionary Accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et, al, 1995).

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - NDA_{it-1}$$

Keterangan :

TAC = *Total Accrual*

NI_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan 1 pada periode ke-t

CFO_{it} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan 1 pada periode ke-t

NDA_{it} = *non discretionary accruals* perusahaan 1 pada periode ke-t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan 1 pada periode ke-t

A_{it-1} = total aktiva perusahaan 1 pada periode ke t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan 1 pada periode ke t

ΔRecit = Perubahan peutang perusahaan 1 pada periode ke t

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan 1 pada periode ke t

e = *error*

DA_{it} = *discretionary accruals* perusahaan 1 pada period eke t

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah Variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan semakin tinggi pula kesejahteraan pemiliknya. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Dalam neraca keuangan, ekuitas dapat menggambarkan total dari modal perusahaan. Selain itu, nilai pasar bisa menjadi ukuran nilai perusahaan. Nilai Perusahaan merupakan variabel

dependen dalam penelitian ini, yang dapat diukur dengan menggunakan *Tobin's Q* yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

MVE = Nilai pasar Ekuitas (*Equity Market Value*)

D = Nilai Buku dari total hutang

BVE = Nilai Buku dari ekuitas (*Equity Book Value*)

Market Value Equity (MVE) diperoleh dari hasil perkalian harga saham dan penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. BVE diperoleh dari selisih total *asset* perusahaan dengan total kewajibannya.

3.1.3 Variabel Moderating

Variable moderating merupakan variable yang mempengaruhi hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderating antara *earnings management* dengan nilai perusahaan adalah *corporate governance*.

Corporategovernance merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sesuai

dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain system yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan (FGCI, 2001). Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah komisaris independent, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

3.1.3.1 Komisaris Independen

Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Berarti memenuhi pedoman *good govered governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Veronica, 2005).

3.1.3.2 Kepemilikan Manajerial

Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar. Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, dengan nilai 1 jika ada kepemilikan manajerial dan 0 jika sebaliknya(Herawaty, 2008).

3.1.3.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam presentase kepemilikan saham oleh institusional (Tendi, 2008).

3.1.3.4 Kualitas Audit

untuk mengukur kualitas audit digunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), jika perusahaan diaudit oleh KAP besar pada saat penelitian ini yaitu KAP Big 4 maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP non big 4 (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah. Banyak penelitian menemukan kualitas audit berkorelasi positif dengan kredibilitas auditor dan berkorelasi negative dengan kesalahan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu elemen penting dari corporate governance.

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun (Veronica, 2005).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. pengambilan sampel digunakan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan non keuangan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*Annual Report*) yang berakhir pada tanggal 31 desember selama periode pengamatan 2008, 2009,2010 dan 2011. Proses pengambilan dilakukan secara *purposive*.
3. Perusahaan yang memiliki data mengenai komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data kuantitatif yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia yang berupa Laporan tahunanyang dikeluarkan perusahaan – perusahaan yang terdaftar di BEJ, Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD), *JSX Statistics, Fact Book* dan Daftar Kurs Efek (DKE).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini merupakan data dokumentasi. Dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku-buku, Koran, majalah dan sebagainya. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data perusahaan mengenai *corporate governance* dan data lainnya.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik (asumsi heterokedstisitas dan otokorelasi, multikolinieritas antarvariabel independen) agar memenuhi sifat estimasi regresi yang bersifat BLUES (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas maka dapat diterapkan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM_{it} + \alpha_2 UP_{it} \dots\dots\dots \text{Model Regresi 1}$$

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INST_{it} + \alpha_2 MANJ_{it} + \alpha_3 KAUD_{it} + \alpha_4 KI_{it} + \alpha_5 UP_{it} \dots\dots\dots \text{Model Regresi II}$$

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM_{it} + \alpha_2 INST_{it} + \alpha_3 MANJ_{it} + \alpha_4 KAUD_{it} + \alpha_5 KI_{it} + \alpha_6 EM*INST_{it} + \alpha_7 EM*MANJ_{it} + \alpha_8 EM*KAUD_{it} + \alpha_9 EM*KI_{it} + \alpha_{10} UP_{it} \dots\dots\dots \text{Model Regresi III}$$

Keterangan :

EM = Earnings Management diproksi dengan Discretionary Accrual (DA) dengan model Jones yang dimodifikasi.

INST = Kepemilikan institusional = berapa persen presentase Kepemilikan Institusional dalam struktur saham perusahaan.

MANJ = Kepemilikan Manajerial = dummy variable dengan nilai 1 jika ada kepemilikan manajerial dan 0 jika sebaliknya.

- KI = presentase Komisaris Independen disbanding total anggota dewan komisaris yang ada.
- KAUD = Kualitas audit = dummy variabel dengan nilai 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 sebaliknya.
- Q = Tobins'Q = proksi dari inflasi perusahaan.
- Up = Ukuran Perusahaan dengan log natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga saham akhir tahun.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan analisis statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006).

Menurut Ghozali (2006) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.5.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak).
2. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi *fit* (hipotesis diterima).

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

3.5.5.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena

itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R², nilai Adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.5.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5.4 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya keenam variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.5.5 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi 5 % , maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.